

Edukasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Desa Padang Laru Kecamatan Panyabungan Timur

**Titi Martini Harahap*, Fatimah Hannum, Ikman Baktarudin, Ahmad Rosadi,
Tuti Alawiyah, Wahidah Rangkuti, Abdullah Saddam Siregar, Nur Fadilah, Riski
Saskia Ray, Sakinah Nasution**

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author: titimartiniharahap@gmail.com

Kata Kunci:

Edukasi,
Moderasi
Beragama,
Pemahaman,
Masyarakat.

Abstract: *Living a social life will certainly involve interacting with different people. Starting from character, perspective, ethnicity, race and so on. Everyone is different in some ways, and the way they deal with it will not be the same. As humans, Allah SWT has instilled the fitrah in every individual, to have a sense of being able to look after each other among people or fellow humans. This is also in accordance with the last sermon of the Prophet Muhammad, that there is nothing that distinguishes humans above themselves who feel superior to those around them. Namely maintaining the brotherhood of the people as well as possible. To face and adapt to people with different characteristics, opinions and perspectives, you must be able to understand their situations and circumstances. The Islamic religion regulates everything, no matter how small, in this life, including respecting other people's opinions so that chaos does not occur, and also protects people from not being able to do good deeds. Allah SWT provides an easy way for every good thing that His servants do. For this reason, religious moderation will help humans in living this life, especially socializing in society so that good and harmonious relationships remain.*

Abstrak: Menjalani kehidupan bermasyarakat tentu akan bergaul dengan orang yang berbeda. Mulai dari sifat, cara pandang, suku, ras dan lain sebagainya. Setiap orang yang berbeda dalam beberapa hal, tidak akan serupa cara menghadapinya. Sebagai manusia yang ditanamkan Allah SWT fitrah dalam diri setiap individu, sudah mempunyai rasa agar dapat saling menjaga antar umat atau sesama manusia. Hal ini juga sesuai dengan khutbah Nabi Muhammad yang terakhir, bahwa tidak ada yang membedakan manusia di atas dirinya yang merasa lebih hebat dari orang di sekitarnya. Yaitu menjaga persaudaraan umat dengan sebaik-baiknya. Untuk menghadapi dan beradaptasi dengan orang yang berbeda sifat, pendapat dan cara pandang, mesti dapat memahami situasi dan keadaan mereka. Agama islam mengatur segala sesuatu sekecil apapun dalam kehidupan ini, termasuk menghargai pendapat orang lain agar tidak terjadi kericuhan, juga menjaga para umat dari kemampuan dirinya dalam melakukan kebaikan, Allah SWT memberi jalan kemudahan pada setiap kebaikan yang dilakukan hambanya. Untuk itu moderasi beragama akan membantu manusia dalam menjalani kehidupan ini, khususnya bergaul dalam masyarakat agar tetap terjalin hubungan yang baik dan harmonis.

Cara mensitasi artikel:

Harahap, Titi Martini et.al. (2025). Edukasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Desa Padang Laru Kecamatan Panyabungan Timur. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 580-588.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku, ras, adat istiadat, kepercayaan hingga agama. Perbedaan itu mengharuskan kita agar saling tolong menolong serta saling melengkapi bukan malah condong terhadap apa yang dianutnya saja (Utami et al., 2023). Pergaulan dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali mengandung problematika salah satunya, adanya digitalisasi atau era digital dimana masyarakat menggunakan system digital dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2019).

Pengetahuan yang hanya secara mendasar atau bersifat umum menjadi alasan terjadinya kericuhan itu, baik secara sederhana maupun berakibat fatal sehingga dapat merugikan banyak orang. Sebagian besar masyarakat masih banyak yang belum mempunyai kesadaran dan pemahaman akan pentingnya ilmu pengetahuan. Kesadaran yang sangat minim dalam menggali ilmu pengetahuan menjadi penyebab masalah yang secara terus-menerus. Padahal Allah SWT sudah memberikan begitu banyak peringatan dalam Al-qur'an tentang pentingnya menuntut ilmu, mengajak berfikir dan menjanjikan kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya. Salah-satu firman Allah dalam Al-qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَاثْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majelis maka lapangkanlah, niscaya Allah memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadilah: 11)*

Keunggulan mempunyai ilmu pengetahuan sangat tidak terhitung. Secara umumnya Allah SWT meninggikan derajat mereka agar lebih mudah dalam menjalani kehidupan. Sudah jelas, bahwa dengan ilmu pengetahuan dapat memudahkan segala aktivitas dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Permasalahan yang tidak dihadapi dengan ilmu pengetahuan akan merugikan banyak orang. Belum lagi perbedaan pendapat akan satu atau dua permasalahan, seperti membaca doa qunut atau tidak dalam melaksanakan shalat subuh. Dapat saling menyalahkan, mencela dan bahkan dipisahkan atau dijauhi oleh beberapa kelompok, dianggap tidak lagi menjadi bagian golongan mereka. Antara menutup mata kaki atau tidak dalam melaksanakan shalat, memaksakan diri dalam melaksanakan ibadah ataupun kebaikan-kebaikan lainnya, padahal berakibat kepada diri sendiri. Seperti melakukan puasa setiap hari, walaupun tubuh dianggap mampu melaksanakannya. Beberapa permasalahan yang penulis paparkan sesuai fakta di lapangan, menjadi

alasan mengangkat judul “Edukasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Desa Padang Laru Kecamatan Panyabungan Timur”.

Metode Pengabdian

Materi moderasi beragama dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2025 di SD Negeri 397 Padang Laru yang berjumlah 50 peserta didik terdiri dari kelas 4, 5 dan 6. Para peserta didik diberikan pemahaman mulai dari apa itu moderasi, sebab bermoderasi, kasus yang terjadi sehingga dilakukakan moderasi, contoh dan peragaan atau ekting kasus moderasi dan cara menyikapinya sesuai konsep moderasi serta hikmah bermoderasi. Selanjutnya pengabdian diselenggarakan di depan MDA Padang Laru pada tanggal 7 Agustus 2025. Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat yang mengikuti pengajian rutin pada Kamis malam. Penulis mengambil jadwal setelah pengajian berlangsung, jika dilakukan dilain waktu dikhawatirkan masyarakat tidak banyak yang berhasil dikumpulkan.

Metode yang diterapkan adalah metode Pendidikan yaitu kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat desa Padang Laru tentang moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan mahasiswa KKN untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat desa Padang Laru. Observasi dilakukan dengan pengamatan awal terhadap perbedaan dalam melaksanakan aktivitas beragama masyarakat desa Padang Laru. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk hasil kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama

Indonesia dikenal dengan bangsa yang multikultural dimana kehidupan masyarakatnya berdampingan dengan keragaman budaya, bahasa, suku, ras, etnis serta agama. Keragaman dapat menjadi pengikat tapi kadang juga bisa menimbulkan percikan yang berujung pada konflik sosial (Rahmatina & Ali, 2024). Interaksi antar kelompok dan individu yang beragam dengan budaya yang berbeda akan memiliki cara hidup yang berlainan antara satu dengan lainnya. Hingga saat ini, banyak ditemukan sejumlah oknum mendukung bahkan melakukan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Symbol keagamaan dibawa-bawa serta dijadikan alasan untuk mendukung aksinya.

Dalam keragaman pasti ada perbedaan dan perbedaan itu akan menimbulkan berbagai konflik. Jika hal seperti ini tidak diselesaikan dengan baik, akan berpotensi melahirkan sikap selalu membenarkan pilihan sendiri. Padahal didalam agama islam sendiri jelas tidak dibenarkan untuk bersikap seperti ini karena akan membuat seseorang merasa dirinya paling benar, tetapi juga menyepelekan aturan syari'at islam yang menjadi tuntunan dalam hidup (Darmayanti & Maudin, 2021). Al-qur'an sebagai kitab suci umat islam yang isinya sesuai dan relevan untuk semua masa dan tempat (mashalih li kulli zamanin wa makanin), salah satu konsepsi al-qur'an yang menarik

adalah tentang moderasi beragama. Baik berlaku moderat dalam hal aqidah, ibadah, muamalah, akhlak maupun moderat dalam hal tasyri' (pembentukan syari'at). Didalam al-qur'an istilah moderasi beragama digambarkan dalam satu himpunan seperti keterbukaan pola pikir, cinta kasih, saling terintegrasi satu sama lain, saling memberi manfaat serta saling menguatkan (Habibie et al., 2021).

Dengan meyakini agama islam sebagai agama yang paling benar, bukan berarti harus menjelekkan agama yang dianut orang lain. Seharusnya kita menyikapi keberagaman itu dengan baik agar terjalin persaudaraan dan kerukunan antar agama. Dalam pandangan islam moderat adalah mengutamakan dan mengedepankan sikap toleransi dalam perbedaan dan keterbukaan dalam menerima keberagaman. Perbedaan harusnya tidak menjadi halangan untuk menjalin suatu kerja sama yang berdasarkan pada asas kemanusiaan (Dawing, 2017). Moderasi beragama menjadi topik hangat yang seakan tidak pernah usai diperbincangkan di Indonesia. Ini bukanlah hal yang mengejutkan lagi, mengingat Indonesia adalah negara multicultural (Akhmadi, 2019). Moderasi bukan berarti mencampuradukkan kebenaran dan kebohongan, serta menafikan jati diri, seharusnya sikap keterbukaan menerima adanya komunitas di luar pemahaman kita dan memiliki hak yang sama sebagai masyarakat (Marhamah, 2022).

Moderasi merupakan konsep atau praktik yang merujuk pada Upaya untuk menjaga keseimbangan, kesederhanaan atau keadilan dalam berperilaku, serta dalam Tindakan. Beragama adalah istilah yang mengacu pada kepercayaan, keyakinan, dan praktik spiritual yang dianut oleh individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Moderasi beragama merupakan konsep yang merujuk pada pendekatan yang seimbang serta moderat dalam mempraktikkan dan memahami agama. Hal ini melibatkan penekanan pada sikap tengah, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan dan penolakan pada ekstremisme dan fanatisme di dalam beragama (Nurlaili et al., 2024).

Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama tidak hanya di fahami secara tekstual saja namun juga harus secara kontekstual juga. Yang berarti bahwa moderasi beragama di Indonesia bukanlah indonesianya yang di moderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang seharusnya moderat karena banyaknya kultur, budaya serta adat istiadat di Indonesia (Fahri & Zainuri, 2019). Moderasi di dalam islam dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan serta peradaban global. Dan tidak kalah penting, bahwa muslim moderat bisa menjawab dengan lantang dan dengan tindakan damai.

Tujuan dari moderasi beragama di Indonesia adalah untuk menjadi strategi kebudayaan dalam merawat Indonesia dan kebhinekaan. Meski Indonesia bukan negara yang landasan hukumnya Islam, Indonesia tidak dapat memisahkan agama dari kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai adat istiadat serta kearifan lokal (Naj'ma & Bakri, 2023). Selain itu tujuan moderasi beragama adalah untuk mengembalikan pelaksanaan beragama yang sesuai esensinya, yaitu membawa misi perdamaian dan keselamatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang mulia.

Moderasi beragama adalah Solusi untuk mengatasi masalah kehidupan manusia serta multi tafsir dalam teks-teks agama yang bisa memicu konflik serta fanatisme yang berlebihan.

Kegiatan Edukasi Moderasi Beragama di Desa Padang Laru

Penyelenggaraan kegiatan edukasi moderasi beragama dilakukan di dua tempat dengan peserta yang berbeda. *Pertama* diterapkan di SD Negeri 397 Padang Laru. Pemilihan tempat edukasi moderasi beragama di SD Negeri dikarenakan pada dasarnya, anak-anak usia sekolah dasar masih dalam fase memahami dan mengetahui serta mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Mereka juga mulai menghadapi perubahan dari segi mental dan fisik (Lessy et al., 2022). Materi moderasi beragama ini dipaparkan setelah penyampaian materi Stop Bullying oleh Mahasiswa KKN STAIN MADINA sebelumnya. Berawal dari diskusi antara rekan-rekan kelompok, dimana materi Stop Bullying berkaitan dengan moderasi beragama. Sebab dengan bermoderasi akan dapat terhindar dari bullying itu sendiri. Namun, agar suasana tidak terlalu kaku, maka materi Stop Bullying dilakukan terlebih dahulu dengan beberapa media yang menarik perhatian siswa.

Kegiatan diawali dengan menghidupkan suasana kelas, interaksi dengan siswa sambil menunggu para pendidik untuk melakukan pembukaan terlebih dahulu. Setelah dilakukan pembukaan para guru keluar dari kelas dan melanjutkan ke kelas masing-masing untuk melakukan proses belajar mengajar di kelas 1, 2 dan 3. Kegiatan yang dimulai dengan interaksi dengan peserta didik agar peserta didik lebih nyaman dengan suasana kelas yang asyik. Selanjutnya Beberapa Mahasiswa KKN menyampaikan materi dan melakukan selingan candaan. Pemateri menyampaikan apa itu bullying, sebab-sebab terjadinya bullying, contoh dan memperlihatkan media yang telah disiapkan sebelum, memperagakan kasus bullying yang sering terjadi di sekolah tingkat SD dan menyampaikan hikmah dari menerapkan stop bullying.

Sebagian besar peserta didik antusias, karena menurut penyampaian mereka, masih banyak terlihat di sekolah terjadi hal yang serupa. Pemateri melihat bahwa mereka mulai memahami akan dampak dari melakukan bullying kepada teman-teman sekolah. Setelah dilakukan peragaan kasus bullying, pemateri meminta peserta didik untuk memperagakan kasus yang serupa agar mereka lebih mengerti lagi dan langsung merasakan bagaimana bila diri sendiri yang dikucilkan, dimaki, dihina dan tidak dianggap teman. Pernyataan mereka dan salah-satu peserta didik yang menjadi objek bullying dalam peragaan mengatakan, "*sedih sekali rasanya bang/kak*", ungkapan peserta didik yang berinisial M, jelaslah bahwa mereka lebih paham lagi tentang bullying.

Seterusnya penyampaian materi moderasi beragama yang dimulai setelah istirahat sejenak dengan mendengarkan penampilan beberapa peserta didik yang mau bernyanyi ke depan kelas sebagai selingan agar suasana kelas lebih hidup. Pemateri memulai dengan menyampaikan tentang negara Indonesia yang memiliki keberagaman

agama, oleh sebab itu diperlukan salah satunya dengan moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat pribadi dalam penelitiannya (Prakosa, 2022).

Selanjutnya pemateri menjelaskan tentang apa itu moderasi beragama, sebab-sebab harus bermoderasi beragama, contoh moderasi beragama di kalangan peserta didik atau di sekolah, memperagakan kasus sehingga harus dilakukan moderasi beragama dan menyampaikan hikmah dari moderasi beragama. Seperti biasa agar anak-anak tidak terlalu jenuh dalam ruangan, pemateri dan rekan-rekan melakukan selingan dengan membuat candaan, lelucon yang berkaitan dengan materi yang disampaikan disertai tanya jawab sekitar pembahasan. Demikian juga pada materi moderasi beragama pemateri dan rekan-rekan juga menggunakan media berupa gambar beberapa tempat ibadah yang ada di Indonesia agar mereka lebih dapat menghargai antar sesama umat walaupun berbeda agamanya. Hal ini juga dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang moderasi beragama di lihat dari aspek toleransi, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran jelas bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan moderasi beragama dan toleransi serta batas-batasnya. Hal ini juga di kemukakan oleh abror dalam penelitiannya (Abror, 2020).

Pada sesi terakhir, rekan-rekan mahasiswa KKN STAIN MADINA membuat konten bersama anak-anak tentang Stop Bullying, foto bersama para guru dan seluruh siswa-siswi yang mengikuti kegiatan edukasi moderasi beragama dari awal acara sampai akhir. Konten stop bullying di buat agar mereka selalu ingat dengan materi yang disampaikan oleh rekan-rekan mahasiswa KKN serta menambah pemahaman mereka di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pelaksanaan materi moderasi selanjutnya di MDA. Berawal dari diskusi dengan kepala Desa Padang Laru. Diskusi dilakukan dua minggu sebelum pelaksanaan. Tentang hari apa dan bagaimana sistem membawakan materi moderasi beragama tersebut. Penulis telah bersepakat untuk bermohon kepada kepala Desa Padang Laru agar dilaksanakan secepatnya. Namun disebabkan ada yang meninggal dunia dari salah-satu warga setempat. Saran kepala Desa agar dilaksanakan dua minggu mendatang. Akibatnya pelaksanaan edukasi moderasi beragama ke masyarakat yang awalnya akan dilaksanakan sebelum kegiatan edukasi moderasi beragama ke SD diundur dan didahulukan ke SD.

Setelah menjelaskan materi moderasi beragama secara sederhana dengan penjelasan yang mudah dipahami. *Pertama*, pemateri menjelaskan apa itu moderasi dan memberikan penjelasan secara mendasar. *Kedua*, pemateri menjelaskan penyebab mengapa harus bermoderasi. *Ketiga*, pemateri menjelaskan contoh bermoderasi yang diangkat dari kejadian atau masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Desa Padang laru serta yang *kelima*, menjelaskan hikmah dari moderasi beragama. Karena sejatinya keberagaman suku, ras, adat istiadat, tradisi, bahasa, budaya serta kepercayaan dapat berbaur dan menjadi satu dalam ideology Pancasila. Keberagaman yang dimiliki Indonesia tersebut akan menjadi potensi luar biasa yang seharusnya dapat di syukuri dengan cara menjaga dan merawatnya jangan sampai terjadi perpecahan oleh

perkembangan teknologi yang menyusup melalui kemudahan akses informasi dan arus globalisasi. Moderasi menjadi Solusi sebagai pilihan jalan Tengah dalam menangkal faham yang tidak sejalan dengan identitas bangsa dan agama (Hasan, 2021).



Gambar 1 dan 2. Edukasi Moderasi Beragama di SD



Gambar 3. Pemaparan tentang Keragaman Agama di Indonesia untuk Anak SD



Gambar 4. Edukasi Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Padang Laru

Rangkain kegiatan yang dilakukan di depan MDA Padang Laru memberikan pandangan secara mendasar dan yang paling sederhana. Menurut pemateri, pembahasan yang lebih mendasar disertai dengan contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di desa setempat lebih dapat dipahami dengan mudah. Lebih lagi dikalangan orang tua dan lanjut usia. Tahapan selanjutnya sebagai evaluasi, pemateri lebih

memanajemen sistem pelaksanaan secara prima, karena dengan waktu yang sedikit setelah pengajian berlangsung membuat pemateri hanya menyampaikan sekilas saja. Walaupun sebaiknya begitu, karena bila terlalu lama akan membuat para pendengar atau peserta menjadi bosan. Akan tetapi sangat perlu di diskusikan lagi untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mendatang.

Kesimpulan

Materi moderasi beragama dilaksanakan pada dua tempat. *Pertama* di SD Negeri 397 Padang Laru dan yang *kedua* di depan MDA Padang Laru sesuai kesepakatan KKN STAIN Mandailing Natal kelompok 14 dan Kepala Desa Padang Laru. Penulis melihat masih banyak anak yang dikucilkan, baik dari keadaan fisik, latar belakang keluarga, kemampuan dalam belajar dan lain sebagainya. Demikian juga pelaksanaan di depan MDA, penulis mengamati, masih ada beberapa warga yang mempermasalahkan perbedaan pendapat. Seperti dalam pelaksanaan ibadah-ibadah yang berbeda pemahaman. Pelaksanaan moderasi beragama kiranya dapat menjawab berbagai permasalahan yang ada, baik dari segi perbedaan pendapat, maupun dalam pelaksanaan ibadah yang berbeda pemahaman dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Darmayanti, D., & Maudin, M. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar*, 2(1), 40-51.
- Dawing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam Di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225-255.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(02), 110-123.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137-148.
- Marhamah, S. (2022). Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Multikuturalisme Di Indonesia. *Honai*, 4(2), 159-169.
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421-434. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>

- Nurlaili, N., Fitriana, F., Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya. *Journal of Religious Harmony*, 1(1), 19–24.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Rahmatina, N., & Ali, R. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pilar Persatuan Bangsa: Studi Komparatif Kitab Suci Islam dan Hindu. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(1), 103–126.
- Utami, L. A. fadhilah, Sulistiorini, T., & Lestari, I. (2023). Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 194. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8021>